

MSC merespons laporan State of World Fisheries and Aquaculture 2026 dari FAO

Organisasi Pangan dan Pertanian PBB (FAO) meluncurkan laporan terbaru [State of World Fisheries and Aquaculture](#) pada Konferensi Our Ocean di Mombasa, Kenya, dalam sebuah acara yang diselenggarakan bersama dengan MSC. Laporan ini menggunakan metodologi baru untuk menganalisis lebih banyak stok ikan dibandingkan penilaian sebelumnya, sehingga memberikan pembaruan data yang lebih rinci mengenai kondisi sumber daya perikanan global.

Penangkapan ikan berlebih masih menjadi masalah yang serius. Persentase stok yang dikategorikan sebagai berkelanjutan secara biologis dalam laporan ini menurun menjadi 62,4 persen dari 64,5 persen dalam laporan sebelumnya dua tahun yang lalu. Angka global ini menyamakan kesenjangan yang mencolok antara perikanan yang dikelola secara efektif, yang cenderung memiliki stok ikan sehat, dan perikanan yang belum dikelola baik, dengan perbedaan signifikan terlihat antar berbagai wilayah dan kelompok spesies.

Pangan dari hewan akuatik (hasil tangkapan alam dan budidaya) kini menyediakan setidaknya seperlima konsumsi protein hewani bagi 3,1 miliar orang dengan nilai US\$184 miliar, nilai perdagangan produk hewan akuatik kini menyaingi produk daging hewan darat. Oleh karena itu, melindungi sumber daya pangan akuatik menjadi sangat penting, baik bagi lautan maupun manusia yang bergantung padanya.

Beberapa wilayah dan kelompok spesies berhasil mempertahankan bahkan meningkatkan capaian keberlanjutannya, hal ini mencerminkan penerapan berkelanjutan dari sistem pengelolaan dan strategi tangkap berbasis sains. Namun, wilayah lain yang menghadapi tekanan penangkapan tinggi, variabilitas lingkungan yang kuat, atau kapasitas pengelolaan yang terbatas masih terus menghadapi tantangan.

Wilayah dengan skor keberlanjutan yang sangat kuat mencakup kawasan Antartika dengan 100 persen stok ikannya berkelanjutan secara biologis, diikuti oleh Samudra Pasifik, khususnya Pasifik Timur Laut dan Pasifik Barat Daya, masing-masing di angka 89,3 persen dan 86,8 persen stok yang dikategorikan sebagai berkelanjutan secara biologis.

Wilayah dengan tingkat penangkapan berlebih yang tinggi mencakup Atlantik Tengah Bagian Timur dengan 47,1 persen stok yang berkelanjutan secara biologis, serta Laut Mediterania dan Laut Hitam yang memiliki tingkat keberlanjutan terendah secara keseluruhan, yaitu hanya 45,7 persen stok yang dianggap berkelanjutan.

Yang utama, laporan ini juga mengungkapkan capaian keberlanjutan yang lebih optimis: jika dihitung berdasarkan volume, diperkirakan 72,6 persen hasil tangkapan tahun 2023 dari stok yang dinilai dan dipantau oleh FAO berasal dari stok yang ditangkap secara berkelanjutan, hal ini menegaskan bahwa stok yang lebih besar dan produktif cenderung dikelola secara lebih baik.

Menanggapi laporan tersebut, Michael Marriott, Program Direktur MSC untuk AMESA (Afrika, Timur Tengah, dan Asia Selatan), mengatakan:

“Data baru FAO menunjukkan dengan sangat jelas bahwa penangkapan ikan berlebih masih menjadi masalah global yang serius. Penangkapan berlebih mengancam keanekaragaman hayati laut, mata pencaharian, dan khususnya ketahanan pangan. Hal yang ditegaskan dalam laporan ini, melalui statistik baru yang menunjukkan bahwa nilai perdagangan produk hewan akuatik (tangkapan alam dan budidaya) kini menyaingi nilai perdagangan daging hewan darat.

“Gambaran yang lebih detail mengenai tingkat penangkapan berlebih dalam laporan ini memberikan harapan sekaligus peringatan yang tegas. Ketika perikanan dikelola dengan baik, stoknya menjadi lebih sehat, namun ketika pengelolaan tidak memadai, stok akan menurun. Data ini menunjukkan bahwa pengelolaan berkelanjutan terbukti memberikan hasil, namun belum diterapkan secara menyeluruh.

“Kita sudah memiliki solusinya: pengelolaan berbasis sains, batas tangkapan yang berdasarkan penilaian stok yang andal, verifikasi independen, serta penghentian penangkapan ilegal, tidak

dilaporkan, dan tidak diatur. Jika kita ingin melindungi laut dan sumber dayanya, kita harus bertindak lebih cepat dan memperluas penerapan perangkat serta dukungan ini ke perikanan dan wilayah yang paling membutuhkannya. Pemerintah, perikanan, ilmuwan, NGO, ritel, dan konsumen harus bekerja sama. Laporan ini menunjukkan dengan tepat upaya-upaya yang harus difokuskan.”